

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Peran pendidikan adalah untuk memberikan pengetahuan kepada peserta didik agar dapat memahami dan mendapatkan pengetahuan yang baru sebagai bekal ilmu pengetahuan untuk kehidupan di masa mendatang (Susilawati, 2021). Dalam hal ini pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik untuk dapat menerapkan nilai – nilai moral baik dalam lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat (Efendi dkk, 2020). Lingkungan belajar peserta meliputi ekosistem sekolah, cara guru mengajar, dan ruang bahagia dimana semua itu berpengaruh terhadap rentan tidaknya tiga dosa besar pendidikan muncul (Syam, 2023). Seperti gagasan menteri pendidikan tentang “Tiga Dosa Besar dalam pendidikan” meliputi tiga perilaku yaitu perundungan (*bullying*), kekerasan seksual, dan intoleransi yang harus dicegah dalam lingkup pendidikan saat ini.

Perundungan (*bullying*) merupakan salah satu bentuk perilaku yang masuk dalam tiga dosa besar pendidikan. Perundungan (*bullying*) menjadi salah satu perilaku yang dapat terjadi baik secara fisik maupun verbal yang dilakukan peserta didik terhadap orang – orang di sekitarnya. Perilaku ini dapat mengakibatkan dampak negatif bagi anak dalam perkembangan kognitif dan dapat menyebabkan trauma yang berpotensi berlanjut sepanjang hidup anak (Yunina, 2023).

Dalam beberapa bulan terakhir tercatat bahwa kenakalan remaja di lingkungan sekolah mengalami peningkatan. Situs berita online maupun media cetak juga memberitakan berbagai kasus *bullying* yang terjadi belakangan ini terus mengalami peningkatan. Menurut informasi oleh Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) dari Republika, terdapat 16 kasus perundungan (*bullying*) di Indonesia yang terjadi di lingkungan sekolah antara bulan Januari – Agustus 2023. Tercatat kasus perundungan (*bullying*) tertinggi terdapat pada tingkat Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP), yang mencapai sekitar 25% dari jumlah kasus secara keseluruhan. Selain itu pada bulan September – Oktober 2023 meningkat kembali dengan terjadinya beberapa kasus perundungan (*bullying*) di sekolah. Dilansir dari berita republika terdapat sebuah kasus *bullying* dimana peserta didik SMP menginjak kepala teman sekolahnya sendiri. Kemudian pada bulan Oktober 2023 dilansir dari situs berita jawapos.com terdapat kasus dimana peserta didik SD melompat dari lantai 4 (empat) sekolah karena tidak kuat mendapatkan tindak *bullying* dari temannya.

Saat ini Indonesia berada pada peringkat kelima tertinggi dari 78 negara yang melaporkan kasus perundungan. Sebuah data menunjukkan bahwa remaja SMA di Kota Yogyakarta mengalami *bullying* sebesar 49% dan remaja yang tidak mengalami *bullying* sebesar 51% (Marela, dkk, 2017). Selain itu, Berdasarkan informasi dari Program Penilaian Peserta didik Internasional (PISA) sebanyak 41,1% peserta didik di Indonesia mengakui bahwa mereka pernah mengalami perundungan, angka ini jauh melebihi rata-rata negara

anggota *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) yang hanya mencapai 22,7%.

Kasus perundungan (*bullying*) ini memang banyak terjadi di lingkungan sekolah dan dilakukan oleh peserta didik. Rata – rata peserta didik melakukan tindak *bullying* adalah untuk ajang lelucon bagi mereka (Hamzah, dkk. 2023). Meskipun demikian, dampak atau akibat dari perundungan (*bullying*) terhadap korban akan mengakibatkan munculnya permasalahan dalam diri korban seperti kurangnya rasa percaya diri, gejala depresi, rasa malu, kesepian, penurunan prestasi akademik, serta perasaan terisolasi dalam masyarakat (Hamzah, 2023).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di MA Muallimat Muhammadiyah Yogyakarta melalui kegiatan observasi terhadap layanan bimbingan konseling (BK) pada tingkat Madrasah Tsanawiyah (Mts) yang setara dengan tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) didapatkan bahwa masih rendah pengetahuan peserta didik mengenai *bullying* dan masih terdapat beberapa kasus *bullying* yang dilakukan oleh siswa terhadap rekannya. Selain itu, berdasarkan hasil Analisis Kebutuhan Peserta Didik (AKPD) oleh Guru BK MA Muallimat Yog yang diambil pada bulan Agustus 2023 ketika pelaksanaan program Pengenalan Lapangan Perseolahan 2 (PLP 2) mendapatkan hasil bahwa masih ada beberapa peserta didik yang belum mengetahui tentang perundungan (*bullying*). Hal ini ditunjukkan dimana rata – rata data dari 2 kelas sebanyak 1,05% - 2,09% peserta didik belum memahami apa itu perundungan. Selain itu diperkuat dengan data hasil konseling kelompok dan konseling individual dimana terdapat konseli yang telah mendapatkan tindak perundungan

verbal dan fisik baik di sekolah maupun di asrama. Dalam hal ini maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa belum semua peserta didik memahami tentang apa itu perundungan (*bullying*) serta perilaku apa saja yang merupakan bentuk dari *bullying* tersebut.

Melihat berbagai informasi baik dari berita online, cetak, maupun media sosial lainnya menandakan bahwa perilaku perundungan (*bullying*) memang sedang mengalami peningkatan dan hal ini tidak bisa dianggap sebagai permasalahan kecil. Dijelaskan dalam Pasal 28 B ayat (2) UUD 1945, bahwa "Setiap anak memiliki hak untuk menjalani kehidupan, pertumbuhan, dan perkembangan yang sehat serta memiliki hak untuk dilindungi dari kekerasan dan diskriminasi". Ini mengindikasikan bahwa konstitusi menetapkan hak – hak anak yang harus dijamin oleh negara dalam berbagai aspek (Aristawati, 2023). Dijelaskan dalam pasal 330 KUH Perdata bahwa anak adalah seseorang yang belum mencapai usia dewasa dan belum memenuhi syarat usia yang diakui oleh hukum nasional sebagai individu yang memiliki hak-hak hukum atau yang diakui sebagai subjek hukum oleh peraturan perundang – undangan perdata (Prasetya, 2023).

Dengan diberlakukannya undang – undang yang menegaskan bahwa anak memang harus dilindungi terutama dalam tindak kekerasan, maka pihak sekolah terutama Guru Bimbingan Konseling (BK) harus turut aktif untuk menegakkan undang – undnag tersebut. Sebagai tenaga pendidik, guru memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang ramah untuk peserta didik. Hal ini mengacu kepada salah satu tindak preventif yaitu

mencegah tindak perilaku perundungan (*bullying*) di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, dalam lingkup pendidikan seorang guru memiliki peran penting untuk menegakkan undang – undang yang berlaku dan membantu peserta didik mendapatkan haknya untuk dilindungi dalam segala bentuk kekerasan yang ada.

Guru Bimbingan dan Konseling berperan untuk melaksanakan fungsi BK di sekolah salah satunya adalah fungsi pemahaman dan fungsi pencegahan (Kamaluddin, 2011). Fungsi tersebut dapat diintegrasikan dengan memberikan pemahaman tentang isu – isu perundungan (*bullying*) dalam bentuk bimbingan kelompok (Nuraeni, 2023). Tujuan dari bimbingan kelompok yaitu untuk memperoleh informasi baru dan menambah pengetahuan mengenai topik permasalahan yang sedang dibahas (Marimbun, 2019).

Layanan bimbingan kelompok pada umumnya dilakukan dengan jumlah anggota sekitar 8 (delapan) orang yang sudah termasuk pemimpin kelompok (Mirawati, 2018). Hal ini bertujuan agar pelaksanaan bimbingan berjalan secara efektif dan kondusif. Layanan bimbingan kelompok sendiri bertujuan untuk meningkatkan pemahaman serta pengetahuan peserta didik mengenai pemahaman *bullying* di sekolah. Dalam pelaksanaannya bimbingan kelompok memiliki berbagai teknik didalamnya. Salah satu teknik yang dapat digunakan untuk membahas mengenai topik *bullying* ini adalah teknik *problem solving*.

Metode pemecahan masalah (*problem solving*) adalah pendekatan yang mendorong pemikiran kritis dan pemanfaatan wawasan, tanpa mempertimbangkan kualitas dari pendapat yang diberikan (Sandyariesta, dkk). Peserta didik akan diarahkan untuk memahami materi tentang *bullying* dan akan

diajak untuk berdiskusi tentang berita kasus *bullying* melalui *quiz* yang ada di dalam media. Dalam kegiatan bimbingan kelompok teknik *problem solving* ini diharapkan peserta didik dapat memahami apa itu *bullying*, jenis *bullying* yang ada pada berita, faktor penyebab, dan cara agar terhindar dari tindak *bullying* tersebut.

Terdapat beberapa aspek layanan bimbingan kelompok yang dapat menunjang pelaksanaannya salah satunya adalah penggunaan media BK (Setya & Rosada, 2021). Layanan bimbingan kelompok dapat berjalan secara optimal jika semua elemen terlibat aktif dalam prosesnya, salah satu faktor yang memiliki dampak penting adalah media BK (Zaini, 2023). Dengan adanya media, peserta didik akan menjadi lebih bersemangat dan termotivasi ketika menerima layanan informasi yang disampaikan oleh guru BK.

Dalam bimbingan kelompok, media memiliki peran yang sangat penting salah satunya adalah untuk membantu agar materi yang diberikan dapat tersampaikan dengan baik (Pranowo & Prihastanti, 2020). Dalam bimbingan dan konseling media memiliki beberapa jenis diantaranya media audio, media *visual* dan media audio *visual* (Busyaeri, 2016). Dalam hal ini peneliti bermaksud untuk mengembangkan media berupa *pop up book*. Buku ini merupakan jenis media visual yang terdiri dari 2 (dua) aspek yaitu verbal dan non verbal. Aspek verbal yang akan berisi kata – kata dalam bentuk tulisan dan aspek non verbal yang berbentuk simbol.

Menurut Mufidah (2019) menjelaskan bahwa *pop up book* merupakan jenis buku yang memiliki daya tarik khusus dalam penggunaannya, keberadaan

unsur tiga dimensi, penggunaan warna dan bentuk yang istimewa sehingga buku ini memiliki sisi menarik bagi peserta didik untuk lebih mudah memahami isi materi. Bariyyah (2021) menjelaskan bahwa dalam menciptakan *pop up book* sendiri dapat dirancang sesuai dengan kebutuhan materi layanan yang akan diberikan kepada peserta didik dengan tetap memperhatikan jenis layanan bimbingan ataupun konseling yang akan dilaksanakan. Hal ini yang melandasi peneliti untuk menyesuaikan materi mengenai *bullying* kedalam sebuah buku *pop up* agar peserta didik lebih memahami dan mendalami materi tersebut serta menarik minat peserta didik dalam layanan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan tersebut maka peneliti akan melakukan pengembangan media BK dalam layanan bimbingan kelompok menggunakan *pop up book*. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Media *Pop Up Book* Dalam Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Problem Solving* Tentang *Bullying* Pada Peserta Didik di Madrasah Muallimat Muhammadiyah Yogyakarta”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, dapat diambil identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Meningkatnya kasus perundungan (*bullying*) pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Indonesia.
2. Peserta didik belum memahami tentang bentuk dan tindakan yang masuk kedalam bentuk perundungan (*bullying*).

3. Masih belum ditemui penggunaan media BK yang kreatif dan inovatif dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di sekolah.
4. Belum adanya tindakan preventif dari guru BK untuk memberikan materi tentang *bullying* melalui media BK yang kreatif dan inovatif.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya dimana pengetahuan peserta didik tentang *bullying* masih cukup rendah dan juga masih terdapat kasus *bullying* yang terjadi antar peserta didik di sekolah, maka peneliti akan membatasi lingkup masalah pada pengembangan Media BK yang telah teruji oleh beberapa ahli. Media tersebut berupa *pop up book* sebagai pemahaman perilaku *bullying* pada peserta didik kelas VII MTS di Madrasah Muallimat Muhammadiyah Yogyakarta.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian ini maka dapat ditentukan rumusan masalah yaitu bagaimana kelayakan Media BK berupa "*pop up book*" tentang *bullying* untuk diimplementasikan dalam layanan bimbingan kelompok teknik *problem solving* dengan melakukan uji ahli materi, uji ahli media, uji ahli layanan dan uji keterbacaan pada peserta didik.

### **E. Tujuan Pengembangan**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan pengembangan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui kelayakan media yang dikembangkan yaitu "*pop up book*" sebagai media pemahaman *bullying* peserta didik kelas VII Madrasah



Muallimat Muhammadiyah Yogyakarta dengan melakukan uji ahli berupa ahli materi, ahli media, ahli layanan dan uji keterbacaan kepada peserta didik.

#### **F. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan**

Pengembangan ini merupakan pembuatan media yang akan digunakan dalam layanan bimbingan kelompok dengan membuat sebuah media berupa buku *pop up* yang berisi materi mengenai perundungan (*bullying*). *Pop up book* merupakan media yang berbentuk buku yang berisi materi dan dilengkapi dengan desain buku yang menarik untuk peserta didik. Media ini dikembangkan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik akan pemahaman perilaku *bullying*. Rincian dari spesifikasi produk produk yang akan dikembangkan oleh peneliti dalam adalah sebagai berikut:

##### 1. Konten

- a. Buku ini bermuatan materi mengenai materi *bullying* yang memiliki 3 (tiga) bagian yaitu bagian awal, bagian inti yang berisi materi, dan bagian akhir penutup berupa *quiz*.
- b. Bagian pertama (awal) berisi pengantar dari penyusun, bagian inti berisi materi mengenai *bullying*, jenis – jenis *bullying*, contoh dari masing – masing jenis *bullying*, cara mencegah *bullying* dan bagian akhir berisi *quiz* berupa soal yang nantinya harus dipecahkan oleh peserta didik.
- c. Media “*pop up book*” memuat konten yang berupa materi, gambar, dan kartun yang akan menarik minat peserta didik untuk membaca.

## 2. Fisik

- a. Media “*pop up book*” berbentuk sebuah buku yang berukuran A4 (21 cm x 29,7 cm).
- b. Jenis kertas untuk cover dan isi buku adalah kertas karton premium yang akan dilapisi dengan kertas doff berjenis *ivory 210 gsm*.
- c. Media “*pop up book*” terdiri dari 12 halaman.
- d. Desain buku akan dibuat dengan aplikasi *Coreldraw Graphics Suite 2021*.
- e. Kartun dan desain animasi dalam buku akan dibuat dengan mengandung unsur islami dengan kriteria sopan, menutup aurat, dan tidak mengandung unsur sara.
- f. Jenis *font* (huruf) yang digunakan dalam desain buku adalah berjenis “*poppins*”.

## G. Manfaat Pengembangan

Manfaat dari pengembangan ini adalah sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Diharapkan hasil dari pengembangan ini dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.
- b. Pengembangan media ini sebagai salah satu proses untuk dapat mengetahui manfaat media “*pop op book*” sebagai media dalam layanan bimbingan kelompok untuk pemahaman perilaku perundungan (*bullying*) pada peserta didik.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi peserta didik

Diharapkan dengan adanya pengembangan media ini akan mampu memberikan manfaat bagi peserta didik yaitu dapat meningkatnya pemahaman peserta didik akan materi *bullying* serta adanya kesadaran peserta didik akan perilaku yang termasuk kedalam jenis perundungan.

### b. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Manfaat pengembangan "*pop up book*" ini bagi guru BK di Madrasah Muallimat Muhammadiyah Yogyakarta adalah untuk memberikan inovasi media yang inovatif dan menarik dalam layanan bimbingan konseling.

## H. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Asumsi yang dibangun dalam penelitian dan pengembangan layanan media *pop up book* ini adalah sebagai berikut:

### 1. Asumsi pengembangan

Asumsi pengembangan pada penelitian ini adalah bertujuan untuk dapat menghasilkan sebuah produk berupa media yang inovatif dalam layanan bimbingan kelompok. Selain itu asumsi pengembangan media "*pop up book*" ini adalah :

- a. Belum dijumpai penggunaan media "*pop up book*" dalam layanan bimbingan kelompok di Madrasah Muallimat Muhammadiyah Yogyakarta.

- b. Saat observasi di sekolah, peserta didik lebih banyak mendapatkan layanan bimbingan melalui metode ceramah atau curah pendapat.
- c. Pengembangan media "*pop up book*" akan memberikan kesan berbeda yaitu mempelajari topik materi menggunakan buku yang dilengkapi dengan desain yang menarik peserta didik untuk membacanya.
- d. Pengembangan media ini dilakukan dengan dasar kebutuhan peserta didik dan juga melihat hasil dari observasi tentang pelaksanaan layanan bimbingan di sekolah yang memerlukan Media BK.

## 2. Keterbatasan pengembangan

Keterbatasan dalam penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut:

- a. Keterbatasan peneliti yang memiliki keterbatasan dalam membuat desain dengan kualitas yang baik sehingga masih diperlukannya saran dan masukan dari pihak lain.
- b. Media memiliki keterbatasan karena belum berbasis pada teknologi seperti dilengkapi dengan *QR Code* maupun terdapat versi *E-Book* dikarenakan kebutuhan dan keadaan sekolah yang memang tidak memperbolehkan penggunaan gadget dalam bentuk apapun.
- c. Pembuatan media yang memerlukan waktu yang sedikit lebih lama, terutama dalam tahap desain karena harus disesuaikan dengan warna dan tata letak yang cocok untuk anak kelas VII SMP (Madrasah Tsanawiyah).